

Jargon Santri Putri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk

Ismi Balqis

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: ismibalqis96@gmail.com

Dosen Pembimbing: Dr. Dianita Indrawati, M.Hum.

Abstrak

Jargon santri putri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah merupakan satu di antara variasi bahasa yang ditinjau dari segi sosiolek. Santri-santri tersebut merupakan satu kelompok sosial yang ada di masyarakat yang sering menggunakan kosakata tertentu, utamanya ketika berkomunikasi dengan sesama santri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk dan makna jargon santri putri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk?, (2) bagaimana fungsi jargon santri putri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk? (3) bagaimana ranah penggunaan jargon santri putri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk?

Tujuan penelitian ini antara lain: (1) mendeskripsikan bentuk dan makna jargon santri putri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk, (2) mendeskripsikan fungsi jargon santri putri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk, dan (3) mendeskripsikan ranah penggunaan jargon santri putri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk.

Dalam penelitian ini, digunakan morfologi untuk mengaji proses morfologis, dan menggunakan pendapat Sibarani (1992:37) pada rumusan masalah pertama, untuk mengaji masalah kedua digunakan pendapat Purnama (dalam Sugiri, 1996:171), sedangkan untuk mengaji masalah keempat menggunakan Sociolinguistik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap dengan teknik simak bebas libat cakap, sadap, catat, dan cakap semuka. Sedangkan metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode agih, dengan teknik bagi unsur langsung.

Hasil penelitian ini adalah terdapat enam pola pembentukan jargon, yaitu bentuk afiksasi, abreviasi, komposisi, arbitrer (manasuka), bentuk dasar, dan tiruan bunyi. Adapun pemakaian jargon santri adalah dengan makna leksikal, idiom, ungkapan, dan metafora. Pemakaian metafora terbagi atas perbandingan persamaan bentuk, perbandingan persamaan sifat, perbandingan persamaan kegiatan, dan perbandingan persamaan keadaan.

Jargon santri putri pondok ini mempunyai fungsi, antara lain: (1) sebagai lambang identitas, (2) gurauan, (3) menyamakan arti kosakata yang telah diketahui masyarakat umum, dan (4) menyampaikan informasi atau berita.

Ranah penggunaan jargon yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan berdasar partisipan, lokasi atau wilayah, dan ranah pembicaraan yang sedang berlangsung (ranah sehari-hari, pembelajaran, obrolan pribadi, pakaian, dan makanan).

Kata Kunci: Jargon, Santri, Pondok Pesantren

Abstract

Female students jargon of islamic boarding school Ar-Roudlotul Ilmiah is one of the variations of language in terms of sosiolek. The students are one social group in the community who often use certain vocabulary, especially when communicating with fellow students.

The formulation of problem in this research is as follows: (1) how is the form and meaning of jargon of female students of Ar-Roudlotul Ilmiah's Islamic Boarding School Kertosono Nganjuk?, (2) how is the function of jargon of female students of Ar-Roudlotul Ilmiah's Islamic Boarding School Kertosono Nganjuk? (3) how is the domain of jargon of female students of Ar-Roudlotul Ilmiah's Islamic Boarding School Kertosono Nganjuk?

The purpose of this research are: (1) to describe the form and meaning of jargon of female students of Ar-Roudlotul Ilmiah's Islamic Boarding School Kertosono Nganjuk, (2) to describe the function of jargon of female students of Ar-Roudlotul Ilmiah's Islamic Boarding School Kertosono Nganjuk, and (3) to describe the domain of jargon of female students of Ar-Roudlotul Ilmiah's Islamic Boarding School Kertosono Nganjuk.

In this research, morphology is used to study the morphological process, and using Sibarani's (1992: 37) opinion on the first problem formulation, to examine the second problem used Purnama's opinion (in Sugiri 1996: 171), while to examine the fourth problem using Sociolinguistics. Data collection methods used in this research is a method of see and the method of skill with the technique of free libat abbreviated, tapping, record, and skilled semuka. While the method used in analyzing the data is a method of agih, with techniques for direct elements.

The results of this study are four patterns of jargon formation, namely affixation, abbreviation, compound, and arbitrary (manasuka). The meaning of student's jargon is with lexical meaning, idiom, phrase, and metaphor. The meaning of metaphor is divided into the comparison of form equations, the comparison of the equation of nature, the comparison of the activity equation, and the comparison of the equation of circumstances.

Female student's jargon of islamic boarding school has functions, among others: (1) as a symbol of identity, (2) jokes, (3) disguising the meaning of vocabulary that is known to the general public, and (4) conveying information or news.

The domain of jargon used in this study is described by participants, location or region, and the realm of ongoing conversation (daily domains, learning, personal chats, clothing, and food).

Keywords: Jargon, Students of Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Berdasar penggunaan, bahasa dianggap sebagai alat komunikasi karena terkandung pesan yang ingin disampaikan seseorang sebagai wujud pemikiran dan dituturkan menggunakan kalimat. Dari kalimat itulah muncul sebuah gagasan. Gagasan yang dianggap bermakna utuh, akan diterima oleh siapa pun yang menerima terutama lawan tutur saat tuturan itu ada. Sebab itu, menurut Bloomfield (dalam Sumarsono, 2012:18), bahasa yang bersifat suka-suka (arbitrer) tersebut digunakan manusia untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, dan berekspresi baik berupa pesan, gagasan, pikiran, perasaan atau pengalaman.

Setiap kelompok sosial memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dari kelompok sosial lainnya karena konsep bahasa sebagai identitas penutur. Menurut Sumarsono (2012:20), bahasa sebagai alat komunikasi ini memiliki fungsi sosial yang lain yaitu sebagai identitas penutur, baik secara individual maupun kelompok. Bahasa yang digunakan siswa baik siswa umum maupun siswa di wilayah pondok (selanjutnya disebut santri) dalam berinteraksi dengan sesama teman jelas berbeda dengan bahasa santri saat berinteraksi dengan guru (selanjutnya disebut ustadz/ustadzah) dalam kelas. Di dalam kelas, santri dituntut selektif berbicara dengan baik. Contoh bahasa yang digunakan santri ketika berkomunikasi dengan teman sebaya yakni tugas-tugas! berarti mari mengumpulkan tugas! Kalimat tersebut menegaskan bahwa bahasa yang mereka gunakan dengan teman sebaya singkat dan tersirat tetapi jelas.

Santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah dijadikan objek penelitian didasarkan dua alasan. Pertama, di Pondok Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk terdapat beberapa santri yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia. Mereka memiliki bahasa dan ragam bahasa yang berbeda-beda bergantung daerah asal. Santri putri pondok tersebut ada yang berasal dari Jawa seperti Jakarta, Lamongan, Tuban, Jombang, Sidoarjo, Mojokerto, Surabaya, Nganjuk, Kediri, Malang dan ada juga yang dari luar Jawa seperti Samarinda,

Kalimantan. Kedua, santri sering berkomunikasi dengan menggunakan tuturan-tuturan yang sulit dimengerti oleh orang lain di luar pondok yang mendengar tuturan tersebut, namun tuturan yang diucapkan tidaklah suatu rahasia karena tuturan tersebut bebas digunakan oleh siapa pun selama makna dipahami dengan baik.

Berdasar pengamatan, santri putri pondok Ar-Roudlotul Ilmiah menggunakan kosakata yang berbeda dengan kosakata yang biasa digunakan siswa lain. Kosakata tersebut dalam perspektif Sociolinguistik memiliki ciri-ciri yang mirip dengan jargon. Kosakata dan istilah itulah disebut jargon. Jargon santri bersifat khas dan hanya dipahami oleh kelompok santri di pondok tersebut. Contoh jargon santri tersebut adalah jofisa (Jomblo fii sabilillah) dan sotoy ! (Sok tahu!).

Penelitian ini menarik diamati lebih jauh karena jargon tersebut memiliki ciri khas dan keunikan supaya orang di luar santri tersebut juga dapat mengetahui dan memahami makna jargon. Sebab itu, penelitian ini berjudul Jargon Santri Putri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk.

Berdasar latar belakang tersebut, dirumuskan masalah sebagai berikut.

- a) Bagaimana bentuk dan makna jargon yang digunakan santri putri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk?
- b) Bagaimana fungsi jargon yang digunakan santri putri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk?
- c) Bagaimana ranah penggunaan jargon yang digunakan santri putri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk?

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan deskripsi.

- a) Bentuk dan makna jargon yang digunakan santri putri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk.
- b) Fungsi jargon yang digunakan santri putri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk.

- c) Ranah penggunaan jargon yang digunakan santri putri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk.

Ragam Bahasa

Dalam Sociolinguistik, dipelajari bahasa yang digunakan masyarakat serta sebab akibat yang terjadi di masyarakat sosial. Bahasa yang digunakan dalam masyarakat ini memiliki tingkatan dan segi tertentu. Berdasar tingkatan dan segi inilah muncul topik yang dibahas sociolinguistik, satu diantaranya adalah ragam bahasa (Nababan, 1984:3). Kajian sociolinguistik ini berkait erat dengan penelitian ini karena ragam bahasa merupakan bagian dari berbagai dimensi sosial masyarakat.

Pemakai bahasa yang beragam menyebabkan muncul variasi bahasa yang unik. Ragam bahasa tersebut adalah variasi yang dimiliki setiap manusia sebagai masyarakat sosial yang berpotensi memunyai bahasa dengan ciri tertentu karena pemakaian, topik, dan medium pembicaraan (Sumarsono, 2012:26).

Hal yang menyebabkan muncul variasi bahasa adalah karena faktor sosial, yaitu usia, jenis kelamin, jabatan, pendidikan, pergaulan, dan lain-lain. Selain faktor sosial adalah faktor situasi, orang yang berbicara sedang bersama siapa, dengan apa, tentang apa, kapan, di mana, dan bagaimana kondisinya. Berdasar faktor tersebut, dihasilkan jenis ragam bahasa. Menurut Nababan (1984:14), ragam bahasa yang berhubungan dengan daerah atau letak geografis disebut dialek; ragam bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial/faktor sosial disebut sosiolek; ragam bahasa yang berhubungan dengan situasi berbahasa/tingkat keformalan disebut fungsiolek; ragam bahasa yang berhubungan dengan perkembangan waktu disebut analog kronolek.

Hubungan antara ragam bahasa dengan Jargon, berkait dengan ragam bahasa sosiolek atau ragam bahasa berkenaan dengan kelompok sosial. Ragam bahasa sosiolek, menurut Chaer dan Agustina (2010:66—68), menimbulkan ragam bahasa yang disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Dalam penelitian ini, dikaji jargon, yaitu ragam bahasa yang digunakan terbatas oleh kelompok sosial tertentu.

Jargon

Aktivitas manusia tidak terlepas dari pekerjaan karena manusia bersifat konsumtif, sehingga memerlukan materi untuk hidup. Di setiap bidang profesi, cenderung memiliki bahasa khusus yang tidak dipahami kelompok atau bidang lainnya untuk kelancaran komunikasi, misal bidang pendidikan, kesehatan, kepolisian, tukang kayu, guru bahasa dan lain sebagainya. Bahasa khusus tersebutlah yang dinamakan jargon. Menurut Pateda

(1987:70), jargon adalah ragam bahasa yang dimiliki setiap bidang kehidupan manusia.

Bahasa atau istilah khusus yang dipakai pengguna jargon berguna untuk kepentingan tertentu. Penciptaan jargon tersebut pun bersifat dinamis bergantung pada kebutuhan dan kehendak pemakai jargon. Jargon ini hanya digunakan oleh kelompok minoritas saja saat berkomunikasi dengan sesama anggota kelompok tertentu. Berdasar hal tersebut, dibuktikan bahwa jargon berguna mengungkapkan istilah khusus dalam bidang tertentu sehingga kelompok sosial lainnya tidak dapat memahami maksud dan pemaknaan jargon tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Chaer dan Agustina (2010:68), jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu.

Berdasar beberapa pendapat tersebut, dinyatakan bahwa jargon adalah istilah khusus yang digunakan kelompok sosial tertentu bergaya hidup yang sama dan tidak bersifat rahasia karena kelompok lain dapat mengetahui istilah tersebut. Jargon biasanya berupa pemendekan kata dan menampilkan kosakata baru atau menghidupkan kata lama yang diberi makna baru.

Bentuk Jargon

Istilah yang dijadikan jargon berbentuk satuan gramatikal terkecil dan bentuk istilah yang bermorfologis seperti afiksasi, abreviasi, pengulangan (Reduplikasi), dan komposisi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2001:28) bahwa proses pembentukan istilah terdapat satuan bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Bentuk istilah berdasar pembentukan diperjelas sebagai berikut.

1. Kata Dasar/ Bentuk Asal

Kata dasar adalah kata yang menjadi dasar pembentukan kata. Kata tersebut belum mengalami perubahan atau proses morfologis karena tidak berimbuhan, berulang, atau berkomposisi. Misal kata dasar *buku*, kata *buku* merupakan bentuk dasar karena tidak memiliki satuan yang lebih kecil. Menurut Ramlan (2001:49), Bentuk asal adalah satuan paling kecil yang menjadi asal kata kompleks.

Dalam penelitian ini, digunakan kata dasar peristilahan karena jargon berupa istilah yang dipakai kelompok sosial untuk berinteraksi.

2. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pengimbuhan pada satuan, baik satuan bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata (Ramlan, 2001:54). Sesuatu yang dilekati afiks atau yang menjadi dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar itu disebut bentuk dasar. Dalam proses pembubuhan afiks, bentuk dasar merupakan salah satu dari unsur yang

bukan afiks. Contoh pembubuhan afiks [meN-] pada bentuk dasar *sapu* menjadi *menyapu*. Hal tersebut membuat bentuk dasar *sapu* memiliki bentuk baru setelah mengalami afiksasi.

Afiksasi terdiri atas lima macam, yaitu awalan (*prefiks*), imbuhan tengah (*infiks*), imbuhan akhir (*sufiks*) dan imbuhan awal dan akhir (*konfiks*) (Kridalaksana, 1989:29). Prefiks yaitu afiks yang terletak di awal bentuk dasar, misalnya *ke-* pada *kelelep* “kewalahan”. Infiks yaitu afiks yang diselipkan atau disisipi bentuk dasar. Sufiks yaitu afiks yang terletak di belakang atau mengakhiri bentuk dasar, misalnya *-an* pada *jebakan*. Sedangkan konfiks yaitu afiks yang berelimen dua, yaitu awalan dan akhiran, yang mengapit dua bentuk dasarnya, misalnya *ke-an* pada *kehidupan* “air mineral”.

Bentuk afiksasi pada jargon santri ini terdiri atas imbuhan dengan penambahan awalan nasal N-, prefiks, sufiks, dan konfiks. Pola pembentukan dengan penambahan awalan nasal N- melalui proses nasal N- + kata dasar. Setelah mendapat tambahan awalan nasal N-, huruf pertama kata dasar itu tidak mengalami perubahan kecuali pada kata dasar yang bersuku kata satu dan kata dasar yang diawali konsonan /s/. Penambahan awalan nasal N- dengan kata dasar yang bersuku kata satu mendapat tambahan vokal /e/ di antara nasal N- dan kata dasar, misal *ngepak*, sedangkan penambahan nasal N- dengan kata dasar yang diawali konsonan /s/ mengalami perubahan konsonan pada awal kata dasar, misalnya *sisir* → Nasal N- + sisir → *nyisir*.

Bentuk afiksasi dengan prefiks *ke-* dan *di-* melalui proses *ke-* + kata dasar atau *di-* + kata dasar. Pola pembentukan dengan prefiks ini tidak mengubah bentuk dasarnya. Setelah mendapat prefiks *ke-*, huruf depan kata dasar tersebut tidak mengalami pelesapan.

Contoh:

Ke- + tabrak → ketabrak “mengalami kecelakaan secara tiba-tiba atau tidak sengaja”
di- + beli → dibeli “dikenai tindakan beli”

Bentuk afiksasi dengan sufiks *-an* dan *-i* melalui proses *kata dasar* + *-an* atau *kata dasar* + *-i*. Kata dasar yang mengalami penambahan akhiran *-an* dan *-i* tidak mengalami perubahan.

Contoh:

- (1) Catat + *-an* → catatan “hasil tindakan mencatat”
- (2) Meter + *-an* → meteran “alat untuk mengukur”
- (3) Tepi + *-an* → tepian “tempat bagian tepi”

- (4) Pagar + *i* → pagari “memberi pagar”

Selanjutnya bentuk afiksasi dengan konfiks *ke-* an melalui proses *ke-* + kata dasar + *-an*. Bentuk dasar yang mengalami konfiks ini, mengalami hal yang hampir sama dengan sufiks, yakni tidak mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

- (1) Lapar → *ke-* + lapar + *-an* → kelaparan “mengalami lapar”
- (2) Kecil → *ke-* + kecil + *-an* → kekecilan “terlalu kecil”

3. Reduplikasi

Ungkapan istilah dapat dibentuk melalui reduplikasi. Pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak disebut reduplikasi (Ramlan, 2001:63). Hasil pengulangan disebut kata ulang sedangkan satuan yang diulang disebut bentuk dasar. Contoh kata ulang adalah *akal-akal*, yang berasal dari bentuk dasar *akal*.

4. Komposisi

Dalam bahasa Indonesia, termasuk bahasa Jawa sering didapati gabungan dua kata yang menimbulkan kata baru. Penggabungan kata disebut kata komposisi. Kata komposisi yaitu kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya, misalnya *rumah sakit*, *meja makan*, dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2007:185) bahwa proses morfologi komposisi merupakan hasil dari proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru.

Kata komposisi ditulis dengan aturan ejaan yang berlaku, yaitu gabungan yang ditulis secara terpisah, misal *unjuk rasa*; gabungan yang ditulis dengan tanda hubung, seperti *bio-linguistik*; dan gabungan kata yang ditulis serangkai, misal pascasarjana.

5. Abreviasi

Abreviasi merupakan bentuk kependekan kata berupa singkatan, penggalan, atau akronim. Abreviasi adalah proses penanggalan bagian leksem menjadi bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 1989:12). Jenis abreviasi dibedakan atas 5 macam, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.

Makna Jargon

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari bentuk dan makna. Bahasa sebagai bunyi ujar terwujud menjadi bentuk yang terikat dengan arti dan makna. Makna adalah

arti, maksud atau pengertian bentuk kebahasaan untuk menghubungkan dengan alam di luar bahasa (Sibarani, 1992:36). Dalam bahasa Indonesia pengertian makna sering disejajarkan dengan arti, gagasan, konsep, pesan, informasi, maksud, isi, atau pikiran. Dan sekian banyak pengertian itu hanya “arti” yang paling dekat pengertiannya dengan makna. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti bahwa keduanya bersinonim mutlak, karena “arti” adalah kata yang telah mencakup makna dan pengertian. Berdasar hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa bentuk atau bunyi ujar bukan bahasa apabila tidak bermakna.

Menurut Sibarani (1992:37), makna terbagi atas makna leksis (konotasi), kiasan (denotasi), kontekstual, istilah, dan gramatis. Makna leksis yang dimaksud merupakan arti sebenarnya atau yang terdapat dalam kamus. Makna kiasan merupakan pengertian yang bukan sebenarnya, contoh *ringan tangan* bermakna *orang yang suka memberi*. Makna kontekstual adalah makna unsur bahasa yang digunakan dalam situasi atau keadaan tertentu, misal kata *dingin* bisa berarti panas, jika digunakan untuk memberi tahu orang lain bahwa ia merasa panas dengan menggunakan kalimat *dingin sekali di sini*. Makna istilah adalah makna yang jelas dan pasti meskipun tanpa konteks kalimat. Makna istilah ini digunakan dalam bidang atau profesi tertentu. Makna gramatis adalah pengertian yang muncul dari gabungan unsur bahasa dalam konstruksi morfologis atau sintaksis.

Makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan referen atau makna yang nyata (Chaer, 2002:60). Dengan demikian makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon atau bersifat kata, misalnya *alus* “halus”, makna leksikalnya adalah berkata dengan halus.

Selain makna leksikal, ada juga makna idiomatik. Makna idiomatik ini merupakan jenis makna yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Idiom, ungkapan, dan metafora adalah tiga istilah yang ada dalam makna idiomatik. Idiom, dilihat dari segi makna idiom yang “menyimpang” dari makna leksikal dan gramatikal unsur pembentuknya. Ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling mewakili atas perasaan tersebut, sedangkan metafora digunakan untuk membandingkan sesuatu dari yang lain. Menurut Verhaar (1981:127), dalam metafora yang “menyimpang” bukan makna kata yang dipakai secara metaforis, melainkan penerapan makna yang bersangkutan kepada suatu referen yang tidak sesuai dengan makna sebelumnya. Metafora

membuat perbandingan antara dua hal atau benda berdasar persamaan atau analogi.

Dari beberapa jenis makna, makna jargon santri pondok ini termasuk dalam makna leksikal, idiom, ungkapan, dan metafora, karena pada jargon ini terdapat istilah yang sama pada kelompok lain namun belum tentu bermakna yang sama.

Fungsi Jargon

Fungsi jargon adalah kegunaan atau peran jargon dalam berkomunikasi. Menurut Halliday (dalam Khotimah, 2014: 25), *fungsi* sama halnya dengan *kegunaan*. Orang yang melakukan sesuatu bermedia bahasa tulis atau lisan pasti memiliki harapan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. fungsi bahasa bermacam-macam, yaitu fungsi intrumental, regulasi, representasi, interaksional, heuristik, personal, dan imajinatif.

Fungsi instrumental menghasilkan kondisi tertentu dan menyebabkan kejadian tertentu. Hal ini dapat dinyatakan dalam bentuk perintah, permohonan, permintaan, atau rayuan. Fungsi regulasi, bahasa digunakan sebagai pengawas peristiwa misal berbentuk larangan, ancaman, penolakan, persetujuan, peraturan, atau perjanjian. Fungsi representasi, digunakan untuk membuat pernyataan berdasar realitas yang dialami seseorang atau objek yang ada id sekeliling penutur.

Fungsi interaksional untuk menjamin dan mempertahankan komunikasi agar terjalin interaksi sosial sehingga membutuhkan pengetahuan jargon, logat, lelucon, adat dan budaya. Fungsi heuristik digunakan mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi personal digunakan dalam mengekspresikan perasaan atau emosi pribadi sehingga dari bahasa tersebut diketahui seseorang sedang marah, bahagia, dan sebagainya. Terakhir adalah fungsi imajinatif, yang digunakan sebagai pencipta gagasan atau kisah imajinatif.

Sebagai sebuah fenomena kebahasaan yang berfungsi sosial bahasa, jargon memunyai fungsi menyembunyikan identitas dan perilaku suatu kelompok sosial. Hal tersebut, seperti yang dikemukakan Purnama (Sugiri, 1996:171) bahwa fungsi-fungsi sosial bahasa yang dapat dilakukan dengan slang dan jargon adalah untuk menyampaikan pesan rahasia, gurauan, berolok-olok, dan memperhalus ungkapan-ungkapan yang dianggap tabu atau yang dapat menimbulkan rasa malu (eufemistik). Slang dan jargon sering digunakan sebagai lambang identitas dan solidaritas dari keanggotaan penutur terhadap kelompok sosial atau kelompok tutur tertentu.

Berdasar hal tersebut, selain untuk menyembunyikan identitas dan perilaku sosial kelompok

sosial, jargon juga berfungsi sebagai lambang solidaritas dari keanggotaan penutur terhadap kelompok sosialnya.

Ranah Penggunaan Bahasa

Ranah penggunaan bahasa adalah hubungan antara sosial budaya dengan topik-topik pembicaraan. Selain itu, terdapat juga hubungan antar pembicara dengan lingkungan atau tempat terjadinya pembicaraan tertentu, contoh di lingkungan rumah, teman, sekolah, taman, kantor, pasar, dan lain-lain. Misal penutur berkomunikasi dengan teman-teman kantornya di tempat ia bekerja, penutur tersebut berada di ranah pekerjaan.

Dalam penelitian ini, jargon yang digunakan berada di luar sekolah sehingga berada dalam ranah sehari-hari, pembelajaran, obrolan pribadi, pakaian, dan makanan. Hal tersebut disebabkan jargon digunakan dalam situasi nonformal saat santri berkomunikasi dengan teman-teman sebaya bukan dengan guru atau orang lain di luar santri pondok tersebut.

Berdasar hal tersebut, ranah penggunaan jargon yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan berdasar partisipan, lokasi atau wilayah, dan ranah pembicaraan yang sedang berlangsung (ranah sehari-hari, pembelajaran, obrolan pribadi, pakaian, dan makanan).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian berpendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2013:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan deskriptif. Masalah yang dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu bentuk, makna, fungsi, dan ranah penggunaan jargon yang digunakan santri putri pondok pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk sehingga dihasilkan data uraian deskriptif tentang penggunaan jargon. Berdasar hal tersebut, penelitian ini berjenis kualitatif karena data dideskripsikan dalam bentuk kata-kata berdasar realitas melalui proses transkripsi dan analisis data

Sumber data dalam penelitian ini adalah santri putri pondok pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk. Sumber data penelitian ini harus benar-benar santri yang bermukim di pondok tersebut agar data yang didapat murni. Sumber data juga bukan santri baru yang tinggal di pondok tersebut karena mereka merupakan santri yang telah bermukim selama 1,5—5 tahun.

Data dalam penelitian ini adalah jargon santri putri pondok pesantren ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk yang terdapat pada percakapan dan dialog santri, berupa (1) bentuk dan makna jargon, (2) fungsi jargon, dan (3) ranah penggunaan jargon.

Dalam penelitian ini, diterapkan *metode simak dan cakap*. Metode simak merupakan metode penyediaan

data dengan cara menyimak. Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan menyimak penggunaan jargon oleh sumber data atau informan. Metode simak tidak hanya digunakan dalam bahasa lisan tapi juga dapat digunakan untuk bahasa tulisan. Teknik yang digunakan dalam metode simak ini adalah teknik *simak bebas libat cakap*. Teknik ini dipilih karena dirasa paling sesuai dengan keperluan peneliti. Hal tersebut disebabkan peneliti hanya sebagai penyimak dan pengamat tuturan yang merupakan data asli dari informan. Teknik simak bebas libat cakap tersebut didukung oleh *teknik sadap*, yang merupakan teknik dasar bagi metode simak. Upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang yang menjadi informan disebut teknik sadap (Mahsun, 2014: 92). Teknik ini diwujudkan dengan menyadap penggunaan dilakukan tanpa sepengetahuan narasumber (santri) dengan menggunakan alat perekam. Perekaman dilakukan dengan tidak mengganggu berlangsungnya interaksi santri. Selain kedua teknik tersebut, ada juga *teknik catat*, agar data yang sewaktu-waktu muncul dapat tercatat dan tidak hilang. Selain itu adalah dengan mencatat hal-hal penting yang belum terekam. Hal-hal yang perlu dicatat adalah bentuk, makna, dan ranah penggunaan.

Metode selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap. Metode cakap merupakan metode pengumpulan data dengan dilakukan percakapan antara peneliti dengan informan. Teknik yang digunakan dalam metode tersebut adalah teknik cakap semuka. Yakni peneliti langsung melakukan percakapan secara tatap muka dengan informan sebagai pengguna jargon yang diteliti. Teknik cakap semuka diaplikasikan dengan menggunakan daftar tanya yang sudah disiapkan. Kedua metode tersebut digunakan agar terdapat lebih banyak data yang didapatkan.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan dan agih. Metode padan digunakan untuk memadankan unsur bahasa satu dengan bahasa yang lain. Sedangkan metode agih digunakan untuk menganalisis secara internal. Metode agih, menurut Sudaryanto (2015: 18), adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentu tersebut, seperti kata, fungsi sintaktis, klausa, dan lain-lain. Teknik yang digunakan pada analisis data adalah teknik bagi unsur langsung. Cara yang digunakan untuk awal analisis, menurut Sudaryanto (2015:37), dengan membagi satuan lingual data menjadi bagian atau unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung terbentuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, dideskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu bentuk dan makna, fungsi,

dan ranah penggunaan jargon santri putri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk. Berdasar hasil pengumpulan data, tampak bahwa bahasa yang digunakan oleh para santri berupa bahasa Indonesia dan Arab. Hal ini karena mereka lebih dominan menggunakan kedua bahasa tersebut dibanding dengan bahasa lainnya. Para santri putri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk memaknai kosakata yang mereka munculkan dengan cara pemaknaan leksikal, idiom, ungkapan, dan metafora. Jargon yang dibuat santri ini mengalami beberapa pembentukan, antara lain: (1) bentuk afiksasi, (2) abreviasi, (3) komposisi, (4) arbitrer, (5) bentuk dasar, (6) tiruan bunyi.

Bentuk dan Makna Jargon Berafiksasi

Afiksasi terdiri atas lima macam, yaitu awalan (*prefiks*), imbuhan tengah (*infiks*), imbuhan akhir (*sufiks*) dan imbuhan awal dan akhir (*konfiks*). Jargon yang berbentuk afiksasi dapat ditemukan dalam tujuh wacana. Berikut contoh jargon berafiksasi.

- 1) Ana akl nanti, mau nabung dulu. (Aku makan nanti, mau nabung dahulu). (14.Af.M)

Jargon ini berasal dari bahasa Indonesia. Berbentuk afiksasi. Mengandung makna metafora yaitu 'buang air besar'. Kata nabung berasal dari bentuk dasar "tabung" dengan bentuk kata kerja "menabung" yang artinya menyimpan uang. Nabung ini berkegiatan memasukkan sesuatu (uang). memasukkan sesuatu inilah yang dianalogikan dengan buang air besar karena memiliki persamaan kegiatan. Sehingga mereka menyebut nabung untuk 'buang air besar'.

- 2) Tunggu bentar, ana nambal dikit dulu. (78.Af.M)

Jargon ini berasal dari bahasa Indonesia (tambal). Berbentuk afiksasi. Mengandung makna metafora perbandingan persamaan kegiatan yaitu Berbedak kembali, karena bedak sebelumnya telah pudar atau untuk menebalkan. *Nambal* berasal dari kata *tambal* yang berarti melekatkan sesuatu untuk menutup yang bocor. Hal tersebut dijadikan acuan untuk memaknai kegiatan 'berbedak kembali', karena bedak sebelumnya telah pudar atau untuk menebalkan" karena memiliki kegiatan yang sama yaitu *melekatkan kembali sesuatu yang bocor pada ban dan pudar pada bedak*.

Bentuk dan Makna Jargon Berabreviasi

Bentuk abreviasi ini melalui proses memendekkan kata berupa singkatan, penggalan, atau akronim. Bentuk jargon berupa abreviasi dalam penelitian ini dibentuk manasuka (arbitrer) sehingga sistem pembentukannya sama dengan bentuk arbitrer. Ditemukan 78 jargon santri yang berbentuk abreviasi. Berikut contoh jargon berabreviasi.

- 1) Iya, scs yaa. Semoga cepat sekarat eh semoga cepat sembuh deh. (03.Ab.I)

Jargon berbentuk abreviasi. Mengandung makna idiom yaitu 'semoga cepat sekarat/sembuh'.

Scs → S-C-S → Semoga Cepat Sekarat

- 2) Dia lagi bocan, limaadza? Nanti tak sampaikan (Dia sedang "bocan", ada apa? Nanti saya sampaikan). (18.Ab.I)

Jargon ini berbentuk abreviasi. Mengandung makna idiom yaitu 'bobok cantik (tidur)'.

Bocan → Bo-can → Bobok Cantik

Bentuk dan Makna Jargon Berupa Kata Komposisi

Bentuk komposisi adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus kata. Dalam penelitian ini ditemukan sepuluh data yang berkomposisi. Berikut contoh jargon berupa komposisi.

- 1) Hehehe memang alay, "ciyus mi apa?" (09.Kp.I)

Jargon ini berbentuk komposisi. Mengandung makna idiom yaitu lalu mau apa?

Ciyus + mi + apa → Lalu mau apa

- 2) Cie, ada yang lagi "gali emas". (35.Kp.M)

Jargon ini berasal dari bahasa Indonesia. Berbentuk komposisi. Mengandung makna metafora yaitu mengupil. Kata gali emas "menggali hal berharga". "Menggali" berarti mengambil atau mengeluarkan sesuatu dari tanah dengan cara melubanginya. Persamaan kegiatan "mengambil atau mengeluarkan sesuatu dari lubang" inilah yang dianalogikan dengan "mengupil".

Gali emas → gali + emas → mengupil

Bentuk dan Makna Jargon Berarbitrer

Bentuk arbitrer merupakan pola dengan sistem manasuka, artinya kosakata jargon yang ada dibentuk tanpa adanya kaidah tertentu dan tanpa melalui proses morfologis. Terdapat 4 bentuk jargon secara arbitrer. Berikut wacana yang dimunculkan dari jargon bentuk arbitrer tersebut.

- 1) "Cua", pecah kubunku (pecah gelasku! (10.Ar.U)

Jargon ini berbentuk arbitrer. Mengandung makna ungkapan yaitu aduh.

- 2) "Weseh", libase disetrika! ("Weseh", bajunya disetrika). (13.Ar.U)

Jargon ini berbentuk arbitrer. Mengandung makna ungkapan yaitu ungkapan simpati atas keberhasilan orang lain.

Bentuk dan Makna Jargon Berbentuk Dasar

Kata dasar adalah kata yang menjadi dasar pembentukan kata. Kata tersebut belum mengalami perubahan atau proses morfologis karena tidak berimbuhan, berulang, atau berkomposisi. Berikut data jargon berbentuk dasar.

- 1) Wih-wih, "alus" banget. (05.Bd.L)

Jargon ini berasal dari bahasa Jawa. Berbentuk dasar. Mengandung makna leksikal yaitu berbicara halus tetapi menyakitkan.

- 2) Hmm “jeru” ceritoe (waw, “jeru” ceritanya).

(11.Bd.M)

Jargon ini berasal dari bahasa Jawa (jeru= dalam). Berbentuk dasar. Mengandung makna metafora yaitu masuk ke perasaan.

Bentuk dan Makna Jargon Tiruan Bunyi

Jargon ini adalah jargon yang berasal dari tiruan bunyi. Dalam penelitian ini, ditemukan satu data jargon yang berasal dari tiruan bunyi, yaitu tiruan bunyi hewan. Berikut data tersebut.

“Krik-krik” ya, Ukh di sini? (15.Tb.M)

Jargon ini berasal dari bahasa Indonesia. Berbentuk arbitrer. Mengandung makna metafora yaitu sepi. Jargon ini dibentuk berdasar tiruan bunyi serangga (jangkrik) yang terdengar ketika suasana hening

Fungsi Jargon

Fungsi jargon santri putri ini adalah sebagai lambang identitas. Hal tersebut terlihat jelas dalam data-data yang didapatkan selama penelitian. Data-data tersebut dengan jelas mengidentitaskan para penuturnya, yaitu santri pondok pesantren. Orang yang di luar komunitas atau kelompok ini tentu kesulitan dengan makna atau maksud istilah-istilah itu, meskipun kosakata tersebut tidak bersifat rahasia. Berikut contoh data jargon yang berfungsi sebagai lambang identitas.

- 1) Ia deh kan kita single lillah 87.Kp.L
- 2) Loh, aku kan jofisa! 23.Ab.I
- 3) Lah aku sudah mabar tadi, afwan. 126.Ab.I

Selain berfungsi sebagai lambang identitas, jargon santri putri pondok pesantren ini juga memiliki beberapa fungsi, antara lain gurauan, menyamarkan arti kosakata, dan memberikan informasi atau berita.

Jargon yang memunyai fungsi gurauan adalah sotoy (24.Ar.I) yang artinya sok/berlagak tahu, “Halah, sotoy itu!” dan modus (25.Ab.I) yang artinya modal dusta atau cara untuk mencari perhatian. Kedua data tersebut terlihat gurauan, “Hmm, modus!”. Dalam data tersebut, tampak gurauan santri, dengan bergurau dia mengejek temannya yang telah berlagak tahu segala hal dan suka mencari perhatian orang lain.

Para santri juga menggunakan istilah-istilah umum yang sudah diketahui oleh masyarakat, tetapi mereka memberi makna baru pada kosakata tersebut, misal pada kata assalamualaikum (22.Bd.M). Assalamualaikum diucapkan sebagai salam ketika bertemu orang lain atau bertamu di rumah orang lain. Akan tetapi, kata assalamualaikum oleh para santri digunakan untuk memberi kode pada teman yang sedang makan namun ada makanan yang menempel di dekat bibir. Hal tersebut dilakukan agar makanan yang menempel segera dimasukkan ke mulut. Istilah tersebut dapat menjelaskan bahwa jargon juga dapat berfungsi untuk menyamarkan arti kosakata yang telah diketahui masyarakat umum. Selain itu, jargon santri putri pondok pesantren juga berfungsi memberikan informasi atau berita. Dalam data nomor 3, 11, 14—18, 22—23, 27, 31,

33, 35—37, 39, 41—42, 44, 50—51, 53, 57, 83, 89—90, 94, 117, 119—120, dan 138 (lampiran 4) terlihat bahwa para santri saling memberikan informasi tentang keadaan dan kegiatan mereka.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa fungsi jargon santri putri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk adalah (1) sebagai lambang identitas, (2) gurauan, (3) menyamarkan arti kosakata yang telah diketahui oleh masyarakat umum, dan (4) menyampaikan informasi atau berita.

Ranah Penggunaan Jargon

Lingkungan yang memungkinkan terjadi penggunaan jargon yang merupakan kombinasi antar partisipan, topik, dan tempat disebut ranah penggunaan. Dalam penelitian ini, ranah penggunaan jargon santri putri pondok pesantren berada dalam ranah sehari-hari, pembelajaran, obrolan pribadi, pakaian, dan makanan. Hal tersebut disebabkan jargon digunakan dalam situasi nonformal. Dengan adanya ranah penggunaan tersebut, orang di luar komunitas atau kelompok dapat mengetahui kapan, di mana, dan dalam konteks apa ketika jargon dituturkan.

Ranah Sehari-hari

Jargon yang berada di ranah sehari-hari adalah jargon yang biasa diucapkan oleh para santri. Apalagi santri-santri ini berada di wilayah yang menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris sebagai bahasa utama mereka. Berikut beberapa contoh jargon beserta uraiannya di dalam ranah sehari-hari.

- 1) Ya tenang saja, tetep jamilah meskipun JB (iya tenang saja, tetap cantik meskipun JB)(135.Ab.M)

Jargon ini berasal dari bahasa Arab. Mengandung makna leksikal yaitu cantik/bagus

- 2) Cua, pecah kubunku (pecah gelas!) (10.Ar.U)

Jargon ini berasal dari bahasa Arab. Berbentuk arbitrer. Mengandung makna leksikal yaitu gelas.

Ranah Pembelajaran

Pada ranah pembelajaran ini, terdapat beberapa jargon yang digunakan hanya pada ranah yang berhubungan dengan pembelajaran atau pendidikan. Berikut beberapa contoh jargon beserta uraiannya di dalam ranah pembelajaran.

- 1) Eh, gugan tugase apa ae? (hey, tugas dari “gugan” apa saja? 19.Ab.I

Jargon ini berbentuk abreviasi. Mengandung makna idiom yaitu guru ganteng.

- 2) Iya, Gusi yang masuk kelas nanti 21.Ab.I

Jargon ini berasal dari bahasa Indonesia. Berbentuk abreviasi. Mengandung makna idiom yaitu guru *single* (guru yang belum menikah).

Ranah Obrolan Pribadi

Ranah obrolan pribadi ini merupakan jargon yang digunakan hanya untuk obrolan atau pembahasan pribadi. Berikut beberapa contoh jargon beserta uraiannya di dalam ranah obrolan pribadi.

- 1) Aku yoga! 48.Ab.I

Jargon ini berasal dari bahasa Indonesia. Berbentuk arbitrer. Mengandung makna idiom yaitu Yo gak eruh (iya, tidak tahu).

- 2) Tadi, *ana* habis diceramah *Ukhty* Thoyyibah.

56.Af.M

Jargon ini berasal dari bahasa Indonesia. Berbentuk afiksasi. Mengandung makna metafora perbandingan persamaan kegiatan yaitu Diberi nasihat oleh orang lain.

Ranah Pakaian

Jargon-jargon yang berada dalam ranah pakaian ini adalah jargon yang digunakan dalam rutinitas yang berhubungan dengan pakaian. Berikut beberapa contoh jargon beserta uraiannya di dalam ranah pakaian.

- 1) *Li man* berkas ini? (milik siapa “berkas” ini?)

143.Bd.M

Jargon ini berasal dari bahasa Indonesia. Berbentuk dasar. Mengandung makna metafora perbandingan persamaan sifat yaitu celana dalam.

- 2) Loh, CKP yaa? 144.Ab.I

Jargon ini berbentuk abreviasi. Mengandung makna idiom yaitu Cuci Kering Pakai.

Ranah Makanan

Jargon-jargon yang berada dalam ranah makanan ini adalah jargon yang digunakan dalam rutinitas yang berhubungan dengan makanan. Berikut beberapa contoh jargon beserta uraiannya di dalam ranah makanan.

- 1) Ehm, Assalamu'alaikum 22.Bd.M

Jargon ini berasal dari bahasa Arab. Berbentuk arbitrer. Mengandung makna metafora yaitu ada makanan yang menempel di dekat bibir.

- 2) Wah, SMP nih 29.Ab.I

Jargon ini berasal dari bahasa Indonesia. Berbentuk abreviasi. Mengandung makna idiom yaitu setelah makan pergi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Santri putri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk memaknai kosakata yang mereka munculkan dengan cara pemaknaan leksikal, idiom, ungkapan, dan metafora. Jargon yang dibuat santri ini mengalami beberapa pembentukan, antara lain: (1) bentuk afiksasi, (2) abreviasi, (3) komposisi, dan (4) arbitrer (manasuka). Dalam pembentukan jargon santri ini terdapat tujuh data berbentuk afiksasi, 109 data berbentuk abreviasi, 13 data berbentuk komposisi, enam data berbentuk arbitrer, 35 data berupa bentuk dasar, dan satu data berupa tiruan bunyi. Pemaknaan jargon santri ini didasarkan pada makna leksikal dan idiomatik. Idiomatik pun terdiri atas makna idiom, ungkapan, dan metafora. Pola pemaknaan secara metafora didasarkan pada perbandingan persamaan bentuk, sifat, kegiatan, dan keadaan. Dalam pemaknaan jargon santri ini terdapat 16 data bermakna leksikal, 107 data bermakna idiom, sembilan data bermakna ungkapan, dan 39 data bermakna metafora. dua data bermakna leksikal, 98 data bermakna idiom, delapan data bermakna ungkapan, dan 35 data bermakna metafora. Berdasar hal tersebut, jargon terbanyak adalah jargon berbentuk abreviasi dan bermakna idiom (menyimpang).

Beberapa fungsi jargon santri antara lain: (1) lambang identitas, (2) gurauan, (3) menyamarkan arti kosakata yang telah diketahui masyarakat umum, dan (4) menyampaikan informasi atau berita. Terdapat 37 data jargon yang berfungsi lambang identitas, 62 data jargon yang berfungsi gurauan, lima data jargon yang berfungsi menyamarkan makna asal, dan 125 data yang berfungsi memberi informasi. Berdasar hal tersebut, fungsi memberi informasi adalah fungsi terbanyak yang digunakan pada jargon santri ini.

Ranah penggunaan jargon yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan berdasar partisipan, lokasi atau wilayah, dan ranah pembicaraan yang sedang berlangsung (ranah sehari-sehari, pembelajaran, obrolan pribadi, pakaian, dan makanan). Terdapat 30 data jargon dalam ranah sehari-hari, enam jargon dalam ranah pembelajaran, enam jargon dalam ranah makanan, 120 jargon dalam ranah obrolan pribadi, dan sembilan jargon dalam ranah pakaian.

Saran

Dalam penelitian ini dapat ditelusuri lebih lanjut tentang jargon santri putri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk dengan memperhatikan bentuk, makna, fungsi, dan ranah penggunaannya. Penelitian ini diharapkan dapat

menambah perbendaharaan ragam bahasa Indonesia, khususnya kajian tentang jargon. Selain itu, penelitian diharapkan juga dapat menambah wawasan kebahasaan bagi masyarakat umum.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum cukup maksimal dan masih terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya. Sebab itu, diharapkan akan ada penelitian lain yang mengaji Sosiolinguistik, khususnya kajian jargon karena kajian ini sangat luas cakupannya dan masih banyak jargon lain yang belum diteliti.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiri, Eddy. 1996. "Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa Waria di Kodya Surabaya". *Prasasti*. 224 (171-187).

Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahro', Binti Muallifah. 2013. "Ragam Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI di MI Islamiyah 1 Ngawi". *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Harahap, Fitri Anggraini. Tanpa Tahun. "Jargon Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam". Deli Serdang.
- Khatimah, Annisa Nur. 2014. "Jargon Kedokteran Dalam Medika Jurnal Kedokteran Indonesia". *Skripsi* tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kurnia, Vivi. 2013. "Penggunaan Jargon oleh Komunitas Chatting Facebook". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: PPs Universitas Negeri Padang
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy, J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono
- Sibarani, Robert. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: Citra Aditya Bakti.